



11.03%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2025, 2:48 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.11% **CHANGED TEXT** 10.92% **QUOTES** 0.22%

Report #27549807

22 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Keberadaan kelompok homoseksual di Indonesia telah lama dikenal meskipun data tentang populasi ini masih terbatas. Keterbatasan data ini disebabkan oleh stigma sosial yang membuat banyak individu enggan mengungkapkan identitas seksualnya secara terbuka. Kondisi ini muncul karena masih kurangnya penerimaan masyarakat kepada kelompok homoseksual. Hal ini terbukti melalui survei Flores (2021) dari 2017 hingga 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-147 dari 175 negara dalam hal penerimaan homoseksual yang termasuk ke dalam kelompok LGBT. Selain itu, survei Poushter dan Kent (2020) mencatat bahwa hanya 9% penduduk Indonesia yang menerima homoseksual sebagai bagian dari masyarakat. Rendahnya tingkat penerimaan ini menyebabkan banyak individu homoseksual merasa tidak aman untuk terbuka mengenai orientasi seksual mereka. Hal tersebut menjadikan individu homoseksual tidak memperoleh kebebasan berekspresi di tengah lingkungan yang kurang mendukung. Stigma sosial dan anggapan tabu membuat banyak individu homoseksual merahasiakan orientasi seksual mereka. Sebuah wawancara oleh Yusanta (2022) mengungkapkan bahwa seorang homoseksual berusaha menyembunyikan sisi feminin dan hanya menunjukkan diri yang sebenarnya saat bersama komunitasnya. Faktor ini dipengaruhi oleh ketakutan terhadap konsekuensi sosial jika identitas mereka terungkap, seperti dikucilkan oleh lingkungan, teman,

atau bahkan keluarga. Selain rasa takut untuk menyatakan identitas diri, individu homoseksual juga merasa bahwa masyarakat di ruang publik tidak menerima keberadaan mereka. Situasi ini memperkuat sikap negatif yang jika terus dibiarkan khawatir dapat mengarah ke perilaku hingga pada akhirnya terjun ke diskriminasi. Penelitian Agustiawan et al. (2021) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa banyak individu homoseksual membatasi diri untuk melindungi diri dari diskriminasi. Ketidakmampuan untuk berekspresi secara terbuka mengakibatkan kelompok homoseksual sering terisolasi dari masyarakat umum, memperkuat siklus marginalisasi yang mereka alami. Kuatnya sikap negatif di masyarakat menjadi konsekuensi yang harus dihadapi oleh individu homoseksual. Penolakan dan sikap negatif terhadap homoseksual ini muncul akibat adanya sexual prejudice yang dimiliki oleh individu. Sexual prejudice menurut Herek (2000b) mengacu pada sikap negatif heteroseksual terhadap homoseksual, biseksual, serta komunitas gay, lesbian, dan biseksual. Bentuk sexual prejudice ini berupa sikap ketidaksukaan maupun ketidaknyamanan terhadap orang-orang yang dianggap berbeda atau minoritas dalam hal orientasi seksual, salah satunya adalah homoseksual (Herek, 2000b). Herek (1991) memaparkan bahwa sexual prejudice berdasarkan orientasi seksual dapat menimbulkan ketakutan dan hilangnya kepercayaan diri pada individu homoseksual. Hal ini mengakibatkan kelompok homoseksual terpaksa untuk menyembunyikan

identitas mereka karena masih menghadapi sexual prejudice dari masyarakat umum. Tertutupnya pengungkapan diri oleh kelompok homoseksual turut disebabkan oleh sexual prejudice yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian Manalastas et al. (2017) dalam melihat perbandingan 6 negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sikap negatif kepada homoseksual tertinggi ada di Indonesia (n = 2.015), dimana sebanyak 66,1% responden tidak ingin memiliki tetangga lesbian dan gay dan 87,6% responden menganggap homoseksualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dibenarkan. Penelitian lain dari Luthan et al. (2020) kepada 220 individu di Jabodetabek turut memperoleh hasil bahwa sexual prejudice terhadap homoseksual masih tergolong tinggi. Berangkat dari penelitian tersebut mengartikan bahwa di Indonesia, individu yang memiliki nilai sexual prejudice tinggi menunjukkan kecenderungan sikap negatif yang kuat terhadap homoseksual. Herek (2000a) turut menjelaskan kecenderungan sexual prejudice ini dapat terlihat pada individu manapun, namun biasanya muncul pada fase remaja. Sejalan dengan temuan Mata et al. (2010) jika sikap kepada homoseksual yang terlihat pada individu dewasa, sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak masa awal remaja. Seiring bertumbuh dari awal remaja hingga memasuki emerging adulthood, individu mulai membangun hubungan sosial yang dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan budaya (Santrock, 2019). Tekanan ini tidak hanya memengaruhi cara

individu berinteraksi, tetapi juga berkaitan dengan proses mengenali identitas seksual dan menentukan orientasi seksual yang sesuai (Santrock, 2019). Kondisi tersebut menjadi dasar utama pada munculnya sexual prejudice terhadap kelompok homoseksual. Terungkap dalam penelitian Anita et al. (2022) kepada 390 partisipan dengan rentang usia 17-22 tahun di Riau memperoleh hasil jika 186 partisipan memiliki persepsi negatif mengenai homoseksual yang termasuk ke dalam kategori LGBT. Penelitian lain dari Wahab et al. (2024) kepada 289 mahasiswa di kota Jambi menemukan sebanyak 276 mahasiswa menolak dan merasa terganggu akan adanya individu homoseksual yang termasuk ke dalam kategori LGBT. Merujuk dari riset sebelumnya, tentunya terdapat faktor yang memainkan peran penting pada sexual prejudice. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sexual prejudice adalah dominasi kelompok sosial (Herek, 1991). 3 Pada dominasi sosial, hal ini membuat kelompok homoseksual menjadi minoritas di bawah dominasi kelompok mayoritas heteroseksual. Dominasi sosial atau Social Dominance Orientation (SDO) terjadi akibat adanya hirarki terhadap ketidaksetaraan antara kelompok sosial (Ho et al., 2015). Berangkat dari hal tersebut, Ho et al. (2015) turut memaparkan jika SDO memiliki pengaruh kuat pada jenis prasangka, salah satunya kepada kelompok homoseksual. Sejalan dengan Hewstone et al. (2011) jika SDO merupakan salah satu faktor pribadi

yang paling kuat dalam memprediksi seseorang memiliki prejudice terhadap orang lain atau kelompok tertentu. La Macchia & Radke (2020) menjelaskan jika SDO dapat memprediksi prasangka individu terhadap kelompok yang terstigma atau kurang beruntung, seperti minoritas etnis/ ras, imigran, pengungsi, dan bahkan homoseksual. Melalui hal tersebut, SDO dapat dipahami sebagai salah satu prediktor sexual prejudice. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat pengaruh SDO terhadap sexual prejudice kepada tiga mahasiswa emerging adulthood perempuan (SA) 24 tahun, (JA) 21 tahun, (H) 20 tahun, dan satu mahasiswa laki-laki (RS) 22 tahun menunjukkan hasil yang cukup variatif. Hasil tersebut turut menggambarkan kecenderungan masing-masing partisipan berdasarkan dua dimensi SDO, yakni Dominance (SDO-D) dan Egalitarianisme (SDO-E). Partisipan (SA) menolak berteman dengan individu homoseksual, mendukung pengucilan mereka, dan memandang kelompok homoseksual lebih rendah dibanding heteroseksual. Berdasarkan sikap tersebut, (SA) memiliki kecenderungan tingkat SDO yang mengarah pada dimensi SDO-D, sehingga sexual prejudice yang dimilikinya juga tinggi (Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019). Dimensi SDO-D (dominance) merujuk pada 4 preferensi individu yang mendukung keyakinan dengan membenarkan penindasan terhadap kelompok bawah (Ho et al., 2015). Sebaliknya, (JA) yang memiliki kerabat homoseksual berpendapat bahwa

pengucilan atau penindasan terhadap homoseksual tidaklah baik. (SA) menolak dominasi heteroseksual atas kelompok minoritas dan meyakini setiap orang berhak dihargai sebagai manusia. Berdasarkan hal tersebut, (JA) memiliki kecenderungan SDO-D yang rendah dan tidak membenarkan ketidaksetaraan yang dialami kelompok homoseksual, sehingga sexual prejudice yang dimilikinya juga rendah (Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019). Partisipan lainnya, yakni (H) menganggap bahwa kelompok homoseksual masih suatu hal yang tabu di negara Indonesia. Walaupun (H) memiliki teman seorang lesbian, dirinya tetap sangat menentang apabila terlahirnya kebijakan dimana individu homoseksual mendapatkan kesetaraan hak yang sama seperti kelompok heteroseksual. Pandangan (H) tersebut selaras dengan pemikiran (RS). (RS) mengatakan jika kelompok homoseksual tidak berhak mendapatkan kesetaraan yang sama seperti yang didapatkan oleh kelompok heteroseksual. (RS) merasa jika sikap tersebut didasarkan karena tidak pernah berkontak sosial dengan individu homoseksual. Sikap (H) dan (RS) mengarah pada dimensi SDO-E yang mendukung terhadap keyakinan atau kebijakan dalam menolak kesetaraan (Ho et al., 2015). Nierman (sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019) memaparkan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki, menjadikan seseorang cenderung melihat minoritas seksual sebagai ancaman terhadap status mereka, dalam hal ini mengarah pada tingginya sexual prejudice.

Pernyataan dari (SA), (JA), (H), dan (RS) yang termasuk dalam kategori emerging adulthood menunjukkan variasi pandangan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok remaja. 5 Wawancara lain dilakukan oleh peneliti kepada dua pelajar remaja perempuan, yakni (JD) 12 tahun dan (SYH) 15 tahun, serta dua pelajar laki-laki (BHP) 15 tahun dan (MA) 17 tahun. Hasil wawancara menunjukkan jawaban yang relatif seragam, yaitu menolak keberadaan kelompok homoseksual. (JD) dan (SYH) menganggap homoseksual sebagai sesuatu yang aneh atau tidak normal karena sejak kecil tidak memiliki teman atau berinteraksi dengan orang homoseksual. Hal tersebut juga dikarenakan lingkungan sosial mereka selama ini hanya memperlihatkan hubungan laki-laki dan perempuan saja. (BHP) dan (MA) juga menolak homoseksual karena sejak kecil diajarkan bahwa hal tersebut salah dan bertentangan dengan norma atau nilai yang mereka anut. BHP menolak berteman dengan orang homoseksual karena dirinya merasa tidak nyaman. Lain halnya dengan (MA) yang pernah berkenalan dengan seorang homoseksual, akan tetapi ia tetap enggan berinteraksi lebih jauh karena merasa sulit menerima keberadaan mereka. Sikap (JD), (SYH), (BHP), dan (MA) mengarah pada dimensi SDO-E yang mendukung terhadap kebijakan dalam menolak kesetaraan dan cenderung melihat homoseksual sebagai ancaman (Ho et al., 2015; Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019). Keempat partisipan ini menunjukkan bahwa

sikap penolakan mereka sebagian besar dipengaruhi oleh minimnya kontak sosial dengan kelompok homoseksual. Faktor tersebut tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial yang mendukung ketimpangan antar kelompok. Nilai-nilai hierarkis yang terkandung dalam SDO, dapat memperkuat sexual prejudice yang dimiliki oleh individu terhadap homoseksual. Penelitian Mata et al. (2010) di Amerika kepada 433 siswa dengan rentang usia 13 hingga 16 tahun menunjukkan hasil jika SDO secara signifikan memprediksi sikap negatif terhadap pria gay dan terhadap lesbian . Penelitian 6 Licciardello et al. (2014) di Itali kepada 198 individu rerata usia 18 tahun juga mendukung dalam memperoleh hasil korelasi positif antara SDO dengan sexual prejudice . Penelitian lain di Turki oleh Metin-Orta (2019) kepada 250 individu dari usia 18 hingga 23 tahun menunjukkan bahwa sexual prejudice yang dimiliki laki-laki maupun perempuan berkorelasi positif signifikan dengan SDO. Berdasarkan hasil riset tersebut, mengartikan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki oleh individu, semakin besar sexual prejudice terhadap homoseksual. Riset tersebut menjadi landasan awal dalam melihat hubungan SDO dengan sexual prejudice . Akan tetapi, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang membahas terkait kedua variabel tersebut dan belum ditemukan penelitian mengenai SDO dengan sexual prejudice di Indonesia. Hal ini menjadi landasan dasar penelitian dengan menghadirkan konteks lokal dalam



masyarakat Indonesia melalui norma sosial dan budaya yang berbeda dibanding negara- negara sebelumnya. Munculnya sexual prejudice terhadap individu homoseksual umumnya mulai terbentuk sejak masa remaja hingga emerging adulthood , ketika individu mulai mengenali identitas diri dan orientasi seksualnya (Santrock, 2019). Apabila sexual prejudice tidak ditangani sejak dini, maka kecenderungan sikap tersebut akan rentan menjadi bentuk penolakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tampak dari sikap penolakan individu heteroseksual terhadap upaya kesetaraan bagi kelompok homoseksual. Sikap ini dikhawatirkan berpotensi berkembang menjadi perilaku hingga munculnya diskriminasi yang lebih serius. Social Dominance Orientation (SDO) menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat sexual prejudice tersebut. Hal ini dikarenakan SDO mendorong individu untuk mempertahankan hierarki sosial kelompok mayoritas pada posisi atas dan menolak memberikan kesempatan hak untuk 7 setara kepada kelompok minoritas (Ho et al., 2015). Oleh karena itu, memahami sexual prejudice sejak fase perkembangan awal sangat penting agar tidak berkembang menjadi perilaku yang diperkuat oleh nilai-nilai dominasi sosial dalam masyarakat. Social Dominance Orientation (SDO) dalam hal ini pada dasarnya memiliki peran dalam mempengaruhi sexual prejudice yang dimiliki oleh heteroseksual kepada kelompok homoseksual. Permasalahan yang masih dihadapi oleh kelompok

homoseksual adalah tingginya sikap negatif yang diberikan oleh kelompok heteroseksual. Temuan survei turut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap homoseksual di Indonesia masih tergolong paling rendah (Flores, 2021; Poushter & Kent, 2020). Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait topik ini, belum ditemukan penelitian yang meneliti ataupun membahasnya di Indonesia. Adapun salah satunya yang dilakukan oleh Mata et al. (2010) yang melihat pengaruh pada SDO terhadap sexual prejudice pada remaja, namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena sudah cukup lama sehingga konteks sosialnya mungkin berbeda dengan kondisi saat ini. Penelitian lain dari Licciardello et al. (2014) dengan 198 partisipan dan Metin-Orta (2019) dengan 250 partisipan melakukan analisis hubungan SDO terhadap sexual prejudice homoseksual pada emerging adulthood . Akan tetapi, keduanya memiliki jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga berpotensi kurang mewakili populasi yang lebih luas. Temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan menjadi justifikasi kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu kategori usia, penelitian ini mencakup rentang usia mulai dari remaja hingga emerging adulthood . Penggabungan kedua kategori usia ini dilakukan untuk memperluas cakupan partisipan dan 8 memperoleh temuan yang lebih terbaru. Temuan tersebut diharapkan

dapat lebih mencerminkan kondisi nyata di masyarakat, mengingat perubahan sosial dan dinamika sikap terhadap orientasi seksual yang terus berkembang. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya adalah peneliti hendak mengungkap pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. **2 9 34** 1.2 Rumusan Masalah Adapun rumusan masalah pada penelitian ini merupakan **1 2** “Apakah terdapat pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual **2 9 12** 1.3 Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. **2 9 12** 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 **2 1** Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai social dominance orientation dan sexual prejudice , serta memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dan data tambahan untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya terkait peran social dominance orientation dalam membentuk sexual prejudice . 9 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program edukasi yang berfokus pada pemahaman keberagaman orientasi seksual dan pentingnya kesetaraan hak. Temuan ini dapat memperkuat program edukasi dalam meningkatkan empati, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan setara, khususnya pada individu usia remaja hingga emerging adulthood yang masih berada dalam proses pembentukan sikap sosial. **35** 10 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Sexual Prejudice 2.1 1 Definisi Sexual Prejudice Pemahaman mengenai sexual prejudice terus berkembang seiring dengan kontribusi definisi dan konsep yang dikemukakan oleh para peneliti. Definisi Herek (2000b) mengemukakan jika “sexual prejudice refers to negative attitudes toward an individual because of her or his sexual orientation

(Herek, 2000b, p. 19) . Hal tersebut mengacu pada sikap negatif heteroseksual yang ditujukan kepada seseorang karena orientasi seksualnya, baik homoseksual, biseksual, maupun komunitas gay, lesbian, dan biseksual (Herek, 2000b). Definisi lain dari Teliti (2015) menyatakan “ Sexual prejudice is internalized sexual stigma that results in the negative evaluation of sexual minorities (Teliti, 2015, p. 60). Hal ini mengartikan bahwa sexual prejudice merupakan stigma seksual yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga mendorong munculnya penilaian negatif terhadap kelompok minoritas seksual. Definisi lain turut diidentifikasi oleh Nery et al. (2023) jika “ sexual prejudice consists of negative attitudes against non-heterosexual individuals (Nery et al., 2023, pp. 334). Hal ini mengartikan sexual prejudice mencakup sikap-sikap negatif yang ditujukan kepada individu-individu non-heteroseksual. Menimbang berbagai definisi terkait sexual prejudice , definisi Herek (2000b) peneliti pilih sebagai teori utama. Alasan pemilihan tersebut dikarenakan definisi Herek (2000b) tidak hanya menekankan sikap negatif terhadap kelompok minoritas seksual secara umum, tetapi juga menegaskan bahwa sikap negatif tersebut muncul karena orientasi seksual individu, sehingga hal tersebut relevan dengan penelitian ini. Selain itu, Herek (2000b) merupakan tokoh pertama yang secara khusus memperkenalkan dan mengkaji konsep sexual prejudice dalam ranah psikologi sosial, sehingga definisi ini memiliki landasan teoretis yang kuat dan telah banyak dijadikan rujukan penelitian. Hal ini memberikan nilai historis dan keilmuan yang lebih menonjol dibandingkan definisi lainnya.

2.1.2 Dimensi Sexual Prejudice

Dimensi sexual prejudice termasuk ke dalam unidimensional atau biasa disebut juga dengan dimensi tunggal. Hal tersebut dikarenakan sexual prejudice mencerminkan satu kesatuan sikap negatif terhadap kelompok homoseksual, tanpa terbagi dalam subdimensi yang berbeda.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Sexual Prejudice

Faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap negatif yang dijelaskan oleh (Herek, 1991) sebagai berikut.

- a. Stereotype Nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil dari keluarga, teman, dan lingkungan dapat

membentuk prasangka seksual. Stereotip tersebut dibentuk oleh budaya yang berkembang secara historis dengan membenarkan penindasan terhadap kaum minoritas. b. Moralitas Agama Beberapa interpretasi agama yang konservatif memunculkan sikap negatif terhadap homoseksualitas yang mengacu pada moralitas agama. Hal tersebut dikarenakan homoseksualitas merupakan sebuah dosa besar yang dipandang oleh agama. c. Dominasi Kelompok Mayoritas kelompok heteroseksual dengan orientasi dominasi sosial tinggi sering memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang berada di bawah mereka dalam hierarki sosial. Pandangan tersebut didasari oleh keyakinan bahwa kelompok mayoritas memiliki hak untuk menentukan norma dan standar yang dianggap sesuai dalam masyarakat. d. Personalitas Faktor kepribadian seperti intoleransi dapat membuat seseorang untuk memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu. Sikap ini terlihat dari kecenderungan individu untuk tidak menyukai atau menolak kelompok yang dianggap berbeda atau berada di luar kelompok mereka. e. Kontak Sosial Kontak langsung atau interaksi dengan individu homoseksual dapat mengurangi prasangka, namun jika interaksi tersebut negatif atau tidak ada prasangka bisa semakin kuat. Individu yang tidak pernah mengalami interaksi dengan individu homoseksual cenderung memiliki sikap yang lebih tidak menerima terhadap homoseksual. f. Jenis Kelamin Laki-laki cenderung menunjukkan tingkat prasangka negatif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan norma maskulinitas tradisional yang lebih kuat diinternalisasi oleh laki-laki, sehingga mereka lebih mungkin menolak identitas atau perilaku yang dianggap menyimpang. Sementara perempuan umumnya memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap kelompok minoritas seksual.

2.2 Social Dominance Orientation

2.2.1 Definisi Social Dominance Orientation

Social dominance orientation telah didefinisikan dan dikaji oleh berbagai peneliti dalam literatur psikologi sosial. Definisi Ho et al. (2015) mengemukakan jika “social dominance orientation— individual differences in the preference for group based hierarchy and inequality (Ho et al., 2015, pp. 1003) . Hal tersebut

menjelaskan bahwa teori SDO merujuk pada kecenderungan atau preferensi seseorang dalam mendukung hierarki ketidaksetaraan berbasis kelompok (Ho et al., 2015). Definisi SDO lain oleh Hodson dan Hoffarth (2020) “ An individual difference variable tapping generalized support for group-based inequality and hierarchy (Hodson & Hoffarth, 2020, pp. 5022). Hal tersebut memandang SDO sebagai sebuah preferensi individu yang menunjukkan seberapa besar seseorang cenderung setuju bahwa ketimpangan atau hierarki antarkelompok itu wajar dan seharusnya ada. Sementara itu, La Macchia dan Radke (2020) yang mengacu pada teori SDO Ho et al. (2015) mendefinisikan sebagai “ Social dominance orientation (SDO) is a social–attitudinal dimension representing the extent to which an individual endorses the idea of hierarchy between groups in society or the dominance of certain groups over others (La Macchia & Radke, 2020, pp. 5028). Teori tersebut memaparkan jika SDO merupakan sikap sosial yang mencerminkan sejauh mana individu mendukung hierarki dan dominasi antar kelompok dalam masyarakat. Peneliti memilih definisi yang diungkapkan oleh Ho et al. (2015), karena konsep tersebut memberikan definisi yang lebih jelas mengenai perbedaan kecenderungan individu dalam mendukung adanya hierarki dan ketidaksetaraan dalam suatu kelompok sosial. Hal ini memperluas pemahaman tentang SDO, dimana teori sebelumnya Hodson dan Hoffarth (2020) hanya berfokus pada dukungan SDO yang tampak jelas dan eksplisit antar kelompok. Sementara definisi teori yang diperkenalkan oleh Ho et al. (2015) turut memperhitungkan aspek yang lebih halus, yaitu dukungan individu pada penolakan kebijakan kesetaraan kelompok tanpa tindakan agresif secara langsung.

2.2.2 Dimensi Social Dominance Orientation

Dimensi SDO menurut Ho et al. (2015) terdiri dari dua komponen utama yang mengukur preferensi individu terhadap ketidaksetaraan antar kelompok sebagai berikut.

- SDO- Dominance (SDO-D) Dimensi ini mengacu pada preferensi seseorang terhadap hierarki dimana kelompok dominan secara aktif terang-terangan menindas kelompok yang lebih rendah. Orang dengan SDO-D tinggi lebih cenderung mendukung perilaku agresif dan mendukung keyakinan yang

membenarkan penindasan terhadap kelompok bawah. b. SDO- Egalitarianism (SDO-E) Dimensi ini mengacu pada penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok tanpa terlibat secara aktif. Orang dengan SDO-E tinggi lebih cenderung mendukung keyakinan dan kebijakan yang memperkuat ketidaksetaraan dan menolak kebijakan yang mendorong kesetaraan antar kelompok tanpa tindakan agresif atau penindasan secara langsung.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Social Dominance Orientation

Faktor yang mempengaruhi SDO menurut Ho et al. (2015) adalah sebagai berikut.

- 15 a. Personality**
Personality mengungkap perbedaan individu dalam preferensi terhadap dominasi sosial. Individu dengan sifat kepribadian tertentu, seperti rendahnya empati, tingginya tingkat agresivitas, atau kecenderungan dominasi biasanya lebih mendukung ketidaksetaraan berbasis kelompok.
- 33 b. Social Ideologies**
Berkaitan dengan dukungan terhadap ideologi-ideologi yang memperkuat atau mempertahankan hierarki sosial. Individu yang memiliki keyakinan jika ketidaksetaraan merupakan suatu hal yang wajar atau meyakini adanya superioritas terhadap kelompok tertentu, lebih cenderung memiliki SDO yang tinggi.
- 15 c. Individual Differences**
Perbedaan individu terlihat dari sisi jenis kelamin dalam mempengaruhi social dominance orientation. **15 33** Pria memiliki tingkat SDO yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. **15** Hal ini mengacu pada kecenderungan pria untuk mendukung dominasi sosial pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang lebih rendah.

2.3 Kerangka Berpikir

Struktur sosial dalam masyarakat sering kali menciptakan hierarki kelompok di mana kelompok mayoritas ditempatkan pada posisi dominan, sedangkan kelompok minoritas dianggap lebih rendah. Struktur ini melahirkan norma-norma sosial yang tidak seimbang, yang pada akhirnya mempengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Kecenderungan individu untuk mendukung ketidaksetaraan berbasis kelompok dikenal sebagai Social Dominance Orientation (SDO) (Ho et al., 2015). Wawancara awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SDO menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan 16 seseorang terhadap kelompok homoseksual. Nierman (dalam Metin-Orta, 2019) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat SDO yang

tinggi cenderung memandang minoritas seksual sebagai ancaman terhadap status sosial mereka. Pandangan tersebut kemudian berkontribusi pada tingginya tingkat sexual prejudice. Hal ini menunjukkan bahwa SDO memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan atau penolakan individu terhadap kelompok minoritas seksual. Sexual prejudice didefinisikan oleh (Herek, 2000b) sebagai sikap negatif yang ditujukan kepada individu karena orientasi seksualnya, termasuk homoseksual, biseksual, serta komunitas gay dan lesbian. Definisi ini dipilih karena sifatnya yang inklusif dan (Herek, 2000b) diakui sebagai tokoh ahli yang pertama kali memperkenalkan konsep sexual prejudice ini, yang telah banyak diterapkan dalam bidang psikologi sosial. Sexual prejudice dikategorikan sebagai dimensi tunggal atau unidimensional (Herek, 1988). Faktor ini mencerminkan pandangan negatif terhadap homoseksualitas sebagai suatu hal yang tidak normal, penolakan atau penghindaran individu, serta sebagai ancaman. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya sexual prejudice, antara lain stereotip yang terbentuk dari nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil, moralitas agama, personalitas yang intoleran, kontak sosial yang minim, dan jenis kelamin (Herek, 1991). Selain itu faktor dominasi kelompok turut berperan, dimana dominasi mayoritas heteroseksual memandang homoseksual sebagai kelompok di bawah dalam hierarki sosial. SDO menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat sexual prejudice tersebut. Hal ini dikarenakan SDO mendorong individu untuk mempertahankan hierarki sosial, menempatkan kelompok mayoritas heteroseksual pada posisi atas, dan menolak memberikan kesempatan hak yang setara kepada kelompok minoritas homoseksual. Pembentukan sexual prejudice ini 17 umumnya mulai terjadi sejak masa remaja, ketika individu mulai mengenali identitas diri dan orientasi seksualnya (Mata et al., 2010; Santrock, 2019). Pada fase ini, salah satu pemicu lain terbentuknya sexual prejudice apabila individu belum pernah melakukan kontak sosial dengan kelompok homoseksual (Herek, 1991; Luthan et al., 2020). Berdasarkan wawancara awal, individu yang

menunjukkan penolakan kesetaraan memiliki sexual prejudice tinggi terhadap kelompok homoseksual. Penolakan kesetaraan ini dikarenakan penerimaan kelompok homoseksual masih sangat rendah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena homoseksual masih menjadi sebuah topik yang tabu di lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki SDO tinggi akan cenderung memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang rendah. Pandangan ini berkontribusi pada munculnya sexual prejudice, yaitu sikap negatif yang diarahkan kepada individu berdasarkan orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena individu dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi cenderung menolak kesetaraan hak dan status bagi kelompok minoritas seksual, termasuk homoseksual. Berangkat dari hal tersebut, SDO menjadi faktor penting yang memperkuat sexual prejudice dan memperbesar kemungkinan munculnya penolakan sosial terhadap kelompok homoseksual. Gambar 2.1 merupakan alur kerangka berpikir pada penelitian ini. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 2.4 Hipotesis Berdasarkan berbagai penjelasan dan teori yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: H₀: Tidak terdapat pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. H_a: Terdapat pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. 1 8 10 17 26 19 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. 1 4 Gravetter dan Forzano (2021) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertumpu pada pengukuran variabel yang menghasilkan skor yang bersifat numerik. Data tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan menggunakan metode statistik untuk memberikan hasil yang terukur dan objektif. Penelitian kuantitatif ini ditujukan untuk melihat pengaruh bagaimana social dominance orientation berdampak terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. 1 3.2 Variabel Penelitian Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu social dominance orientation (Independent Variable) dan sexual

prejudice (Dependent Variable). **1** 3.2 1 Definisi Operasional Variabel Sexual Prejudice Definisi operasional sexual prejudice merujuk pada skor total yang diperoleh dari alat ukur Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale (Herek, 2000a). Skor pada ATLG-Scale merefleksikan tingkat prasangka seksual heteroseksual terhadap homoseksual. Jika skor ATLG-Scale tinggi, maka menunjukkan tingkat sexual prejudice heteroseksual yang dimiliki tinggi. Sebaliknya, jika skor yang dimiliki individu heteroseksual rendah, menggambarkan tingkat sexual prejudice yang rendah. **1** 3.2

1 2 Definisi Operasional Variabel Social Dominance Orientation Definisi operasional Social Dominance Orientation (SDO) merujuk pada skor total yang diperoleh melalui alat ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO 7 S). Alat ukur ini dirancang untuk mengukur 2 dimensi utama, yaitu dominance (SDO-D) dan egalitarianism (SDO-E) (Ho et al., 2015). Skor pada SDO 7 S mencerminkan tingkat social dominance orientation pada individu, dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dominasi sosial yang lebih besar. Sebaliknya, skor yang lebih rendah mencerminkan tingkat social dominance orientation yang rendah pada individu. 3.3 Populasi dan Sampel Fokus populasi yang akan diteliti pada penelitian adalah seorang remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. Akan tetapi, terdapat keterbatasan mengenai jumlah pasti populasi individu heteroseksual di Indonesia. Hal ini menjadikan populasi yang dilihat pada penelitian ini mengacu pada jumlah total populasi di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menyajikan jika jumlah populasi masyarakat Indonesia menyentuh 281,6 juta jiwa. Tabel Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019) menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai penentu ukuran sampel. Jika mengacu pada tabel tersebut dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah partisipan heteroseksual pada penelitian ini sebanyak 386 subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan non-probability sampling.

21 Gravetter dan Forzano (2021) menjelaskan non- probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kemudahan akses terhadap data. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap berusaha memastikan bahwa

sampel yang dipilih dapat merepresentasikan populasi yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2021). 2 19 Jenis non-probability sampling yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan responden 21 (Gravetter & Forzano, 2021). Hal ini dikarenakan kebutuhan penelitian akan jumlah responden yang cukup besar untuk mewakili populasi, sementara waktu yang tersedia untuk pengambilan sampel terbatas. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Individu dengan orientasi heteroseksual (ketertarikan seksual terhadap lawan jenis). b. individu remaja hingga emerging adulthood (berusia 12 hingga 25 tahun).

3.4 Instrumen Penelitian Instrumen pada penelitian ini memakai alat ukur Social Dominance Orientation Scale (SDO 7 S) dan Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale. 3.4.1

Deskripsi Instrumen Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale
Alat ukur penelitian ini menggunakan Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale yang dikembangkan oleh Herek (1988) dan telah diadaptasi oleh Firdaus (2024) dalam mengukur sexual prejudice.

Firdaus (2024) telah melakukan pengujian reliabilitas melalui internal consistency dengan memperoleh hasil Cronbach alpha sebesar 0,954. 1 4 Shultz et

al. (2014) memaparkan bahwa alat ukur dapat dikatakan memenuhi tingkat reliabilitas apabila memiliki koefisien reliabilitas di atas nilai 0,7. Kemudian,

Firdaus (2024) turut melakukan uji validitas menggunakan construct validity pada alat ukur tersebut. Berangkat dari hal tersebut, alat

ukur Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale dapat dikatakan reliabel dan valid. 22 Attitudes Toward Lesbians and Gay

Men (ATLG) Scale merupakan alat ukur unidimensional dimana terbagi

menjadi 2 subskala, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.1. 10 Aitem ATLG-Scale terdiri dari 20 aitem dengan 13 aitem favorable dan 7 aitem unfavorable. 1 2 8 18

Skala aitem pada alat ukur ATLG-Scale menggunakan skala Likert 1-5

dengan rentang pilihan, yakni Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Pada proses skoring,

ATLG-Scale dilakukan dengan perhitungan jumlah total skor keseluruhan.

Terkhusus pada aitem unfavorable , skor perlu dibalik terlebih dahulu.

Sebaran instrumen ATLG-Scale dapat dilihat pada Tabel 3.1. Tabel 3.1 Blue Print Alat Ukur ATLG-Scale Sub-Skala Indikator Nomor Aitem Jumlah Aitem Attitudes Toward Lesbians (ATL) Pandangan terhadap homoseksual sebagai ancaman sosial dan moral. 3, 5, 6, 8, 10 5 Sikap penolakan terhadap penerimaan dan hak individu homoseksual. 1, 2*, 4*, 7*, 9 5 Attitudes Toward Gay (ATG) Pandangan terhadap homoseksual sebagai ancaman sosial dan moral. 12, 14, 18, 20* 4 Sikap penolakan terhadap penerimaan dan hak individu homoseksual. 11*, 13, 15*, 16, 17*, 19 6 Total 20 20 *Unfavorable items

3.4.2 Deskripsi Instrumen

Social Dominance Orientation (SDO) Alat ukur pada penelitian ini memakai Social Dominance Orientation Scale (SDO 7 S) yang dikembangkan oleh Ho et al. (2015) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Arifianto (2017) untuk mengukur social dominance orientation . Arifianto (2017) telah melakukan pengujian reliabilitas melalui internal consistency dengan memperoleh hasil Cronbach alpha sebesar 0,839. **1 4 Shultz et al. (2014) memaparkan bahwa alat ukur dapat dikatakan memenuhi tingkat reliabilitas apabila memiliki koefisien reliabilitas di atas nilai 0,7.** Kemudian, adaptasi alat ukur tersebut telah dinyatakan valid setelah melalui proses uji validitas menggunakan content validity, criterion validity, dan construct validity. Berangkat dari hal tersebut, adaptasi alat ukur SDO 7 S dapat dikatakan reliabel dan valid dalam mengukur social dominance orientation. Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur SDO 7 S

Dimensi Indikator Nomor Aitem Jumlah Aitem Social Dominance Orientation

- Dominance (SDO-D) Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui upaya dukungan aktif dalam mempertahankan status tinggi suatu kelompok. 1, 2, 3, 4 4 Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui dukungan terhadap hierarki sosial yang mengizinkan dominasi kelompok berstatus tinggi atas kelompok berstatus rendah. 5*, 6*, 7*, 8* 4

Social Dominance Orientation – Egalitarianism (SDO-E) terhadap kesetaraan antar kelompok, melalui kebijakan atau keyakinan yang mendukung

hierarki status kelompok. 9, 10, 11, 12 4 Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok dengan tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat. 13*, 14*, 15*, 16* 4 Total 16 16 *Unfavorable items Ho et al. (2015) memaparkan jika SDO 7 S memiliki dua dimensi, yakni seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.2. 10 17 31 Aitem 24 SDO 7 S terdiri dari 16 aitem dengan 8 aitem favorable dan 8 aitem unfavorable . Skala aitem pada alat ukur SDO 7 S menggunakan skala Likert 1-7 dengan rentang pilihan, yakni Sangat Menolak (1), Menolak (2), Agak Menolak (3), Netral (4), Agak Mendukung (5), Mendukung (6), dan Sangat Mendukung (7). Pada proses skoring , aitem SDO 7 S dilakukan dengan perhitungan jumlah total skor keseluruhan. Terkhusus pada aitem unfavorable , skor perlu dibalik terlebih dahulu. Sebaran instrumen SDO 7 S dapat dilihat pada Tabel 3.2. 3.4 6 23 3 Pengujian Psikometri Penelitian ini melakukan uji psikometri pada alat ukur ATLG-Scale dan SDO 7 S dalam melihat reliabilitas dan validitas. 7 32 Proses ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software JASP versi 0.18 3. Sebelum dilakukan pengujian, peneliti menyebarkan kuesioner melalui link Google Form kepada 35 subjek berdasarkan kriteria penelitian. 3.4 1 3.1 Uji Validitas Alat Ukur Sexual Prejudice (ATLG- Scale) Penelitian ini menggunakan uji validitas berupa construct validity . Construct validity bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu mengukur konstruk teoretis yang menjadi fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson's untuk menilai hubungan antara setiap aitem dengan skor total ATLG-Scale. Merujuk dari hasil Tabel 3.3 menunjukkan bahwa korelasi antar aitem ATLG-Scale tergolong baik yang berada pada rentang nilai 0,175 hingga 0,825. Selain itu, korelasi skor total tiap aitem juga berada dalam rentang nilai yang baik, yaitu 0,505 hingga 0,799 ($p < 0,01$). Mengacu pada batas minimal validitas, koefisien validitas berada dalam rentang hingga 1 dan disertai p value yang signifikan (Cohen, sebagaimana dikutip dalam Shultz et al., 2014). Hal ini 25 menunjukkan bahwa ATLG-Scale dapat dianggap sebagai instrumen yang valid. 3.4 1 3.2

Uji Reliabilitas Alat Ukur Sexual Prejudice (ATLG- Scale) Teknik dalam mengukur reliabilitas ATLG menggunakan coefficient alpha (cronbach's alpha). Shultz et al. (2014) memaparkan bahwa alat ukur dapat dikatakan memenuhi tingkat reliabilitas apabila memiliki koefisien reliabilitas di atas nilai 0,7.

Hasil dari koefisien reliabilitas internal consistency alat ukur ATLG sebesar 0,932 dengan Error Content Sampling = 0,068. Hal tersebut mengartikan jika alat ukur ATLG dapat dikatakan reliabel. Tabel. 3.3

Uji Validitas (ATLG) Scale Aite m 1 2R 3 4R 5 6 7R 8 9 10

1 - 2R	0,212	- 3	0,743*	0,340 *	- 4R	0,825*	0,397 *	0,858*	
- 5	0,328*	0,596 *	0,461*	0,519 *	- 6	0,262	0,558 *	0,519*	
0,472 *	0,66 8*	- 7R	0,354*	0,348 *	0,456*	0,454 *	0,48 2*		
0,489*	- 8	0,379*	0,521 *	0,683*	0,554 *	0,60 3*	0,834* 0,406*		
- 9	0,369*	0,532 *	0,612*	0,470 *	0,61 1*	0,654* 0,372*	0,683*		
- 10	0,278	0,700 *	0,303*	0,378 *	0,70 4*	0,594* 0,23 2	0,576*		
0,56 1*	- 11R	0,023	0,490 *	0,415*	0,387 *	0,34 0*	0,430* 0,24		
0,494*	0,49 7*	0,29 6	12	0,122	0,495 *	0,307* 0,318 *	0,45 2*		
0,300	0,13 2	0,156	0,47 8*	0,389*	13	0,042	0,634 *	0,281	0,26
0,52 9*	0,542*	0,22 3	0,407*	0,44 5*	0,517*	14	0,289	0,341 *	
0,388*	0,498 *	0,42 6*	0,429*	0,23 8	0,477*	0,41 7*	0,414*	15R	
0,273	0,376 *	0,480*	0,389 *	0,38 3*	0,277	0,30 4	0,338*	0,49	
7*	0,319*	26	Aite m 1 2R 3 4R 5 6 7R 8 9 10 16	0,621*					
0,144	0,644*	0,670 *	0,31 2*	0,356*	0,338*	0,335*	0,47 3*	0,14 4	
17R	0,080	0,332 *	0,193	0,21 8	0,65 4*	0,326*	0,368*	0,322*	0,43
6*	0,532*	18	0,216	0,497 *	0,334*	0,380 *	0,61 4*	0,499*	0,27 7
0,533*	0,59 6*	0,520*	19	0,107	0,363 *	0,344*	0,405 *	0,35 1*	
0,371*	0,18 7	0,313*	0,54 9*	0,24 8	20	0,227	0,537 *	0,426*	
0,405 *	0,65 5*	0,628*	0,29 9	0,450*	0,52 6*	0,562*	Total	0,505*	
0,711 *	0,734*	0,727 *	0,78 4*	0,761*	0,549*	0,749*	0,79 9*		
0,690*	Aite m 11R 12 *	13 14 15R 16 17R 18 19 20R 11R -							
12	0,469 *	- 13	0,445 *	0,69 7*	- 14	0,334 *	0,38 2*	0,472	
* - 15R	0,547 *	0,37 8*	0,317 *	0,23 1 - 16	0,363 *	0,36			

9* 0,241 0,502 * 0,49 2* - 17R 0,326 * 0,45 8* 0,364 * 0,393

* 0,57 8* 0,175 - 18 0,577 * 0,58 7* 0,547 * 0,526 * 0,48

4* 0,407* 0,66 9* - 19 0,668 * 0,68 2* 0,404 * 0,532 * 0,46

7* 0,630* 0,41 2* 0,668 * - 20 0,444 * 0,47 0* 0,606 * 0,413

* 0,61 9* 0,30 4 0,52 0* 0,441 * 0,27 8 - Total 0,642 *

0,62 8* 0,669 * 0,618 * 0,64 9* 0,616* 0,60 0* 0,740 * 0,635* 0,731 * *p<0,05 3.4

1 3.3 Analisis Aitem Alat Ukur Sexual Prejudice (ATLG- Scale) Proses

analisis aitem alat ukur ATLG-Scale menggunakan teknik item rest

correlation pada seluruh aitem, yaitu 20 aitem pada aplikasi JASP 0.18 1 6 0. Aitem

yang dapat dikatakan baik, yaitu jika mempunyai standar minimal 0,25 (Azwar, 2012).

Hasil analisis aitem pada alat ukur ATLG-Scale di Tabel 3.4

memiliki rentang 0,447 – 0,765. 1 Oleh karena itu, persyaratan telah 27

terpenuhi bahwa alat ukur ATLG-Scale dikatakan sebagai aitem yang baik

melalui pengujian pertama. Tabel 3.4 Analisis Aitem (ATLG) Scale Item

Item-rest correlation ATLG-1 0,447 ATLG-2 0,661 ATLG-3 0,689 ATLG-4

0,693 ATLG-5 0,765 ATLG-6 0,730 ATLG-7 0,475 ATLG-8 0,709 ATLG-9

0,765 ATLG-10 0,640 ATLG-11 0,599 ATLG-12 0,579 ATLG-13 0,610 ATLG-14

0,586 ATLG-15 0,597 ATLG-16 0,569 ATLG-17 0,555 ATLG-18 0,719 ATLG-19

0,599 ATLG-20 0,691 3.4.3.4 Uji Validitas Alat Ukur Social Dominance

Orientation (SDO 7 S) Validitas alat ukur SDO 7 S diuji menggunakan construct validity .

25 Construct validity bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat

ukur dapat mengukur konstruk teoritis yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan

korelasi Pearson's untuk menganalisis hubungan antara skor aitem SDO

7 S dan skor total pada setiap dimensi SDO 7 S. Pada dimensi

SDO-D, korelasi antar aitem menunjukkan nilai -0,009 hingga 0,734. Pada

total dimensi SDO-D memiliki korelasi yang baik dengan rentang nilai

0,485 hingga 0,804 (p<0,01). Pada dimensi SDO-E, korelasi antar aitem

berada dalam rentang nilai 0,428 hingga 0,839 (p<0,05) dan total skor

dimensi SDO-E memiliki korelasi yang baik dengan nilai 28 0,680 hingga

0,901 (p<0,001). Selain itu, korelasi antara total skor kedua dimensi,

yakni SDO-D dan SDO-E, menunjukkan nilai yang baik dengan nilai 0,814

REPORT #27549807

($p < 0,001$). Mengacu pada batas minimal validitas, koefisien validitas berada dalam rentang hingga 1 dan disertai p value yang signifikan (Cohen, sebagaimana dikutip dalam Shultz et al., 2014). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat ukur SDO7S memiliki validitas yang baik. Tabel 3.5 Uji Validitas SDO7S Aitem SDO -D1

SDO -D2 SDO -D3 SDO -D4 SDO- D5(R) SDO- D6(R) SDO- D7(R) SDO- D8(R) SDO-D1 - SDO-D2 0,337 * - SDO-D3 0,280 0,700 * - SDO-D4 0,267 0,601 * 0,463 * - SDO-D5(R) 0,220 0,238 0,138 0,470 * - SDO-D6(R) 0,077 0,111 0,037 0,354 * 0,734 * - SDO-D7(R) 0,203 - 0,009 - 0,008 0,048 0,613 * 0,390 * - SDO-D8(R) 0,363 * 0,192 0,162 0,383 * 0,604 * 0,482 * 0,174 - TOTAL SDO-D 0,527 * 0,635 * 0,551 * 0,719 * 0,804 * 0,640 * 0,485 * 0,662 * Aitem

SDO- E9 SDO- E10 SDO- E11 SDO- E12 SDO- E13 (R) SDO- E14 (R) SDO- E15 (R) SDO- E16 (R) SDO-E9 - SDO-E10 0,559 * - SDO-E11 0,428 * 0,616 * - SDO-E12 0,688 * 0,656 * 0,593 * - 29 SDO-E13(R) 0,479 * 0,601 * 0,583 * 0,546 * - SDO-E14(R) 0,329 * 0,613 * 0,683 * 0,484 * 0,829 * - SDO-E15(R) 0,382 * 0,501 * 0,573 * 0,439 * 0,836 * 0,839 * - SDO-E16(R) 0,539 * 0,657 * 0,651 * 0,597 * 0,824 * 0,870 * 0,740 * - TOTAL SDO-E 0,680 *

0,813 * 0,790 * 0,781 * 0,870 * 0,862 * 0,804 * 0,901 * * $p < 0,05$ 3.4 **1** 3.5 Uji

Reliabilitas Alat Ukur Social Dominance Orientation (SDO 7 S) Peneliti

untuk mengukur reliabilitas SDO 7 S yang sudah diadaptasi oleh

Arifianto (2017) menggunakan coefficient alpha (cronbach's alpha). Hasil

dari koefisien reliabilitas alat ukur SDO 7 S sebesar 0,926,

menunjukkan bahwa koefisien internal consistency dengan Error Content Sampling = 0,074.

1 **4** Shultz et al. (2014) memaparkan bahwa alat ukur dapat dinyatakan memenuhi tingkat reliabilitas jika koefisien reliabilitasnya memiliki nilai $\geq 0,7$.

1 Oleh karena itu, alat ukur SDO yang sudah diadaptasi oleh

Arifianto (2017) dapat dikatakan reliabel. 3.4 3.6 Analisis Aitem Alat

Ukur Social Dominance Orientation (SDO 7 S) Pada penelitian ini

dilakukan analisis aitem alat ukur SDO 7 S pada seluruh aitem,

yaitu 16 aitem dengan menganalisis item rest correlation pada aplikasi JASP 0.18

1 6

3. Aitem yang dapat dikatakan baik, yaitu jika mempunyai standar

minimal 0,25 (Azwar, 2012). Hasil analisis aitem pada alat ukur SDO 7

S yaitu memiliki rentang 0,339 – 0,883. 1 Oleh karena itu, persyaratan telah

terpenuhi bahwa alat ukur SDO 7 S dikatakan sebagai aitem yang baik

melalui pengujian pertama. Tabel 3.6 Analisis Aitem SDO7S 30 Item

Item-rest correlation SDO-D1 0,417 SDO-D2 0,463 SDO-D3 0,339 SDO-D4

0,583 SDO-D5(R) 0,837 SDO-D6(R) 0,628 SDO-D7(R) 0,448 SDO-D8(R) 0,501

SDO-E9 0,626 SDO-E10 0,753 SDO-E11 0,655 SDO-E12 0,701 SDO-E13(R) 0,808

SDO-E14(R) 0,826 SDO-E15(R) 0,714 SDO-E16(R) 0,883 3.5 Teknik Analisis

Data Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam memberikan

gambaran umum dari data yang diperoleh, seperti usia, jenis kelamin,

status pendidikan, dan domisili. Statistik deskriptif merupakan metode

yang membantu peneliti dalam mengorganisasi data agar hasil penelitian

dapat disampaikan dengan lebih jelas dan informatif (Gravetter &

Forzano, 2021). Sementara itu, uji regresi linear turut dilakukan untuk

mengidentifikasi pengaruh social dominance orientation terhadap sexual

prejudice kelompok homoseksual di kalangan remaja hingga emerging adulthood heteroseksual.

1 Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel

independen memengaruhi variabel dependen (Gravetter & Forzano, 2021).

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, penting untuk memastikan bahwa

asumsi-asumsi statistik telah terpenuhi. 1 13 14 Pada penelitian ini, uji

asumsi meliputi uji normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas.

14 Seluruh analisis data pada penelitian ini dibantu dengan

menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.18 3.0. 31 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup proses yang dijalani mulai dari awal hingga

pengolahan data. Tahapan ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut. a.

Pengumpulan data dimulai oleh peneliti pada Januari 2025 dengan

menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Forms sesuai dengan

kriteria subjek penelitian. 24 Selain itu, peneliti juga secara langsung

menemui responden yang memenuhi kriteria penelitian untuk mengisi kuesioner. b.

Peneliti memverifikasi data dari responden yang telah mengisi kuesioner. Apabila ditemukan data dari responden yang tidak sesuai dengan kriteria, data tersebut tidak akan digunakan. c. Setelah itu, peneliti melakukan skoring dan pengolahan data dari hasil kuesioner menggunakan aplikasi Microsoft Excel. d. Pada tahap berikutnya, peneliti menggunakan aplikasi JASP 0.18.3 untuk melakukan uji asumsi, meliputi uji normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas guna memastikan kelayakan data untuk uji hipotesis lebih lanjut. Apabila salah satu uji asumsi tidak terpenuhi, maka uji hipotesis akan dilakukan uji regresi logistik. e. Guna memperdalam hasil penelitian, peneliti juga melakukan analisis tambahan menggunakan aplikasi JASP 0.18.3. Analisis tambahan bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan sexual prejudice dan social dominance orientation berdasarkan faktor yang mempengaruhi.



32 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum

Responden Penelitian Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan remaja hingga emerging adulthood berusia antara 12 hingga 25 tahun serta berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Data demografis yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta informasi mengenai apakah responden memiliki teman atau kerabat dengan orientasi homoseksual.

20 Penyebaran kuesioner dilakukan sejak Januari hingga Mei 2025 melalui platform Google Form, baik secara daring maupun dengan mendatangi responden secara langsung. Peneliti memutuskan untuk menggunakan

386 data dari total 398 responden yang mengisi kuesioner. Hal ini dikarenakan hanya 386 responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis, sementara sisanya tidak digunakan karena termasuk dalam kategori outlier atau tidak sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan. 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis Berdasarkan tabel 4.1, proporsi usia dan jenis kelamin responden seimbang antara remaja maupun emerging adulthood. pada aspek pekerjaan, mayoritas responden merupakan pelajar sebanyak 193 responden (50%). Q Kontak sosial turut terlihat apakah individu memiliki teman/kerabat dengan orientasi homoseksual dengan

jawaban “Tidak” sebesar 248 responden (64,25%) dan “Ya” sejumlah 138 responden (35,75%).

16 4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif terhadap variabel social dominance orientation dan sexual prejudice . Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kedua variabel tersebut.

Tabel 4.1 Gambaran responden berdasarkan data demografis (N=386)

Karakteristik N Persentas e Kategori Usia Remaja (12 – 17 tahun) 19

3 50,00% Emerging Adulthood (18 – 25 tahun) 193 50,00% Jenis Kelami

n Laki-Laki 193 50,00% Perempuan 193 50,00% Pekerjaan Pelajar 193

50,00% Mahasiswa 119 30,83% Karyawan/Staff 71 18,39% Yang lain 3

0,78% Apakah Anda memiliki teman/kerabat dengan orientasi homoseksual?

Ya 138 35,75% Tidak 248 64,25%

4.2.1 Gambaran Sexual Prejudice
Gambaran mengenai sexual prejudice dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai mean yang diperoleh dari seluruh responden. Tabel 4.2

Analisis statistik deskriptif variabel sexual prejudice dan sub-skalanya
Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimu m Maksimu m Sexual
Prejudice 60 76,87 13,75 30 100 Lesbian 30 37,49 7,11 17 50 Gay

30 39,38 7,60 12 50 34 Berdasarkan Tabel 4.2, pada variabel sexual

prejudice diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai mean empirik ($M=76,87$) dengan mean teoritik ($M=60$). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang sudah di atas batas standar deviasi (Azwar, 2012).

Artinya, para responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat

sexual prejudice yang tinggi. Selain itu, tabel 4.2 juga memperlihatkan bahwa nilai mean empirik pada sub-skala lesbian ($M=37,49$) maupun gay

($M=39,38$) memiliki perbedaan pada nilai mean teoritiknya ($M=30$). Hal

ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang sudah di atas batas

standar deviasi. Artinya, tingginya sexual prejudice menjadikan semakin

banyak atau semakin kuat sikap negatif yang dimiliki responden terhadap

lesbian dan gay karena orientasi seksual mereka.

4.2.2 Gambaran Social Dominance Orientation
Gambaran mengenai social dominance orientation dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai mean yang diperoleh dari

seluruh responden. Tabel 4.3 Analisis statistik deskriptif variabel SDO dan dimensinya Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimu m Maksimu m SDO 64 61,56 19,46 16 106 Egalitarianis m 32 30,90 11,50 8 56 Dominance 32 30,67 9,46 8 51 Tabel 4.3 menunjukkan hasil deskriptif dari variabel Social Dominance Orientation (SDO). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai mean empirik (M=61,56) tidak jauh berbeda dengan mean teoritik (M=64). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang masih berada dalam batas standar deviasi. Artinya, sebagian besar subjek memiliki tingkat social dominance orientation yang cenderung sedang. Tabel 4.3 turut memperlihatkan nilai mean empirik (M=30,90) pada dimensi egalitarianism tidak jauh berbeda dengan mean teoritik (M=32). Bersamaan dengan hal tersebut, mean empirik (M=30,67) pada dimensi dominance juga tidak jauh berbeda dengan mean teoritiknya (M=32). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang masih berada dalam batas standar deviasi. Artinya, partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat yang cenderung sedang terhadap dukungan secara aktif maupun tidak aktif pada dominasi antar kelompok. Dengan demikian, responden secara umum dapat dikatakan memiliki tingkat dukungan terhadap dominasi antar kelompok yang cukup positif, namun belum mengarah pada tingkat yang sangat tinggi atau sangat rendah.

3 4.3 Uji Asumsi Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi- asumsi dasar, seperti normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas. Jika seluruh asumsi tersebut terpenuhi, maka analisis dapat langsung dilanjutkan dengan regresi linier (Goss-Sampson, 2024). Akan tetapi, apabila terdapat salah satu uji asumsi yang tidak terpenuhi, maka data akan dianalisis menggunakan regresi logistik. **3 5 13** 4.3

5 13 1 Uji Normalitas Peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis. **3 28** Uji ini dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk, yang digunakan untuk menilai apakah data berdistribusi normal. Apabila nilai $p > 0,05$, maka data dianggap terdistribusi normal (Goss-Sampson, 2024). Hasil uji normalitas sexual prejudice menggunakan

Shapiro-Wilk tidak berdistribusi normal ($S=0,944$, $p < 0,001$) karena $p < 0,05$. Oleh karena itu, pada uji asumsi lainnya tidak dilanjutkan, karena analisis statistik yang 36 digunakan selanjutnya akan berbasis non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal data maupun asumsi linearitas. 4.4 Uji Hipotesis Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena distribusi data yang tidak normal, sehingga diperlukan konversi data menjadi kategori. Konversi dilakukan dengan mengubah data menjadi skala dikotomis, yakni membedakan antara skor rendah dan tinggi (Goss-Sampson, 2024). **11** Berlandaskan mean teoritis, peneliti membagi total skor variabel sexual prejudice menjadi dua kelompok. Skor < 60 dikategorikan sebagai sexual prejudice rendah, sementara skor ≥ 60 dikategorikan sebagai tinggi. Pada pemetaan nilai ke kategori, skor rendah diberi nilai dan skor tinggi diberi nilai 1. Berdasarkan kategorisasi tersebut, sebanyak 45 responden (11,66%) termasuk dalam kategori rendah dan 341 responden (88,34%) masuk dalam kategori tinggi. Hasil uji regresi logistik disajikan dalam Tabel 4.4. Tabel 4.4 Uji regresi logistik SDO terhadap sexual prejudice Odds Ratio X 2 df p Sensitivity Nagelkerke R² Specificity H 1 1,024 8,528 384 0,003 1,000 0,043 0,000 Hasil uji tersebut menggunakan nilai Nagelkerke's untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. **3** Nagelkerke's memiliki konsep yang mirip dengan R² dalam regresi linear dan memberikan ukuran signifikansi secara berkelanjutan (Field, 2018). Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa social dominance orientation (SDO) berpengaruh signifikan terhadap sexual prejudice dengan nilai $X^2(386) = 8,528$, $p < 0,003$. Besarnya pengaruh variabel SDO terhadap variabel sexual prejudice sebesar 4,3% yang termasuk ke dalam kategori kecil (Gravetter & Forzano, 2021). 37 Nilai sensitivity 100% dan specificity 0% menunjukkan bahwa model mampu mengenali individu dengan sexual prejudice yang tinggi, namun tidak mampu mengidentifikasi individu dengan sexual prejudice yang rendah. Nilai sensitivity digunakan untuk mendeteksi kelompok positif (nilai 1) yang berhasil dikenali oleh model, sedangkan

specificity digunakan untuk menghindari kesalahan dan menilai tingkat keakuratan prediksi terhadap kelompok negatif (nilai 0) (Goss-Sampson, 2024). Hasil regresi logistik juga menunjukkan nilai odds ratio , yang digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar variabel (Goss-Sampson, 2024).

11 Nilai odds ratio yang lebih kecil dari 1 menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan pengaruh positif (Field, 2018;

Goss-Sampson, 2024). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif social dominance orientation terhadap sexual prejudice . Koefisien sebesar 1,024 mengartikan bahwa semakin tinggi skor social dominance orientation , maka kemungkinan individu menunjukkan sexual prejudice juga meningkat sebesar 1,024 kali. 4.5 Analisis Tambahan Peneliti melakukan analisis data tambahan dengan mengkaji faktor yang mempengaruhi dari variabel yang diteliti. Analisis tersebut menggunakan uji regresi logistik karena sexual prejudice (variabel dependen) tetap bersifat kategorik sekaligus untuk menjaga konsistensi metode agar interpretasi hasil tetap sejalan. 4.5.1 Uji Beda Jenis Kelamin, Usia, dan Kontak Sosial terhadap Sexual Prejudice Tabel 4.5 menampilkan analisis regresi logistik yang menguji pengaruh jenis kelamin, usia, dan kontak sosial terhadap 38 sexual prejudice . Hasil uji menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik, dengan $X^2(386)=17,011$, $p<0,001$. Nilai $R^2=0,084$ mengindikasikan jika faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 8,4% terhadap variabel sexual prejudice . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,1% dari hasil hipotesis sebelumnya yang memiliki $R^2=0,043$, $p<0,003$. Hasil analisis menunjukkan jika faktor dari usia dan kontak sosial memiliki pengaruh terhadap sexual prejudice . Berdasarkan odds ratio , individu emerging adulthood memiliki tingkat sexual prejudice yang tinggi dibandingkan dengan individu remaja. Demikian pula, individu yang belum atau tidak pernah berkontak sosial lebih memiliki tingkat sexual prejudice yang lebih tinggi. Tabel 4.5 Uji beda jenis kelamin, usia, dan kontak sosial a 1 = Perempuan, 0 = Laki-Laki b 1 = Rema

ja, 0 = Emerging Adulthood c 1 = Ya, 0 = Tidak 39 Model X 2 df
Odds Ratio Nagelkerke R² p H 1 17,011 382 0,084 <0,001 Jenis
Kelamin a 1,036 0,913 Usia b 0,486 0,038 Kontak Sosial c 0,363
0,002

BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh social dominance orientation terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa social dominance orientation berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap sexual prejudice . Hal ini mengartikan bahwa social dominance orientation yang tinggi dapat menyebabkan sexual prejudice yang tinggi pada individu. Selain itu, berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan, usia dan kontak sosial turut memiliki pengaruh signifikan terhadap sexual prejudice .

5.2 Diskusi Hasil analisis utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada Social Dominance Orientation (SDO) terhadap sexual prejudice kelompok homoseksual pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan nilai positif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan sexual prejudice terhadap kelompok homoseksual. Meskipun hanya berkontribusi senilai 4,3% dan dikategorikan kecil, tetapi hasil ini tetap signifikan secara statistik dan mendukung hipotesis penelitian. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mata et al. (2010) jika SDO memiliki pengaruh terhadap munculnya sexual prejudice kelompok homoseksual. Penelitian lain dari Licciardello et al. (2014) dan Metin-Orta (2019) yang turut menunjukkan hasil hubungan 40 antara SDO dengan sexual prejudice . Sejalan dengan teori Herek (1991) jika dominasi kelompok memiliki pengaruh terhadap sexual prejudice. Hal tersebut menjadikan seseorang cenderung memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang berada di bawah mereka dalam hierarki sosial. Hal ini terjadi karena individu dengan SDO tinggi mendukung kelompok dominan dalam mempertahankan status sosialnya, yakni dengan cara menolak

kesetaraan terhadap kelompok yang dianggap lebih rendah (Ho et al., 2015). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara yang sebelumnya dilakukan peneliti. Salah satu partisipan emerging adulthood perempuan (SA), menyatakan bahwa ia mendukung pengucilan terhadap kelompok homoseksual karena menganggap kelompok tersebut sebagai ancaman terhadap nilai dominan dalam masyarakat. Sikap ini mencerminkan tingginya SDO menjadikan tingginya tingkat sexual prejudice yang dimiliki individu. Pernyataan SA menunjukkan kesesuaian pada hasil penelitian ini. Berbeda halnya dengan partisipan (JA) yang juga merupakan perempuan emerging adulthood menunjukkan sikap sebaliknya. (JA) tidak memiliki sikap yang menunjukkan prasangka negatif dan justru menerima keberadaan kelompok homoseksual. Dirinya tidak mendukung jika terdapat dominasi kelompok heteroseksual dengan tujuan menindas kelompok homoseksual. Hal ini berarti jika individu yang memiliki SDO rendah, turut merendahkan tingkat sexual prejudice yang dimilikinya. Berdasarkan wawancara tersebut, pengaruh SDO terhadap sexual prejudice sejalan dengan hasil penelitian. Analisis tambahan lainnya pada kategori usia melibatkan dua kelompok umur, yaitu remaja dan emerging adulthood . **30** Hasil penelitian menunjukkan jika usia memiliki pengaruh signifikan terhadap sexual prejudice. Hal ini karena semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak berinteraksi dan terpapar 41 berbagai pandangan tentang homoseksual. Namun, jika pengalaman atau informasi yang diterima individu lebih banyak bernada negatif, seperti yang masih sering terjadi di Indonesia, maka sexual prejudice justru bisa semakin kuat. Pada perbandingan kategori usia, usia emerging adulthood memiliki tingkat sexual prejudice yang tinggi dibandingkan dengan individu remaja. **27** Artinya, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin tinggi sexual prejudice yang dimiliki. Sebaliknya, apabila semakin muda usia individu, justru menunjukkan sexual prejudice yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan remaja, individu justru cenderung belum membentuk sikap sexual prejudice yang kuat. Seiring bertambahnya usia dan individu memasuki masa peralihan ke dewasa (

emerging adulthood), sexual prejudice menjadi lebih kuat karena mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial dominan yang berlaku di masyarakat. Meskipun semakin bertambah usia individu juga berarti semakin banyak pengalaman sosial dan interaksi dengan orang-orang baru, hal tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya sikap yang lebih terbuka terhadap kelompok homoseksual. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya dan stereotip di Indonesia yang masih kuat menilai homoseksualitas sebagai sesuatu yang negatif atau menyimpang. Hal ini menjadi sejalan dengan survei Flores (2021) dan penelitian Manalastas et al. (2017) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat penerimaan homoseksual yang sangat rendah, serta masih didominasi oleh sikap negatif terhadap individu lesbian dan gay. Faktor kontak sosial turut dilihat dalam analisis tambahan di penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontak sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat sexual prejudice . Secara teoritis, pengaruh signifikan kontak sosial muncul karena pengalaman langsung yang dapat mematahkan stereotip negatif, 42 sehingga mengurangi prasangka terhadap kelompok homoseksual (Herek, 1991). Individu yang tidak memiliki teman/kerabat dengan kelompok homoseksual cenderung menunjukkan sexual prejudice yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang berteman atau berinteraksi langsung dengan homoseksual memiliki tingkat sexual prejudice yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya jika individu yang memiliki teman homoseksual cenderung menunjukkan prasangka lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman sosial tersebut (Iswara & Tondok, 2023; Luthan et al., 2020; Rahardjo & Tondok, 2022). Dalam hal ini, kontak sosial berperan sebagai jembatan yang mampu menurunkan tingkat sexual prejudice seseorang. Hasil wawancara pun juga mendukung temuan ini. Jika mayoritas partisipan tidak memiliki teman homoseksual sehingga memperlihatkan sikap sexual prejudice yang tinggi, hal ini tidak terlihat pada (JA). Partisipan emerging adulthood (JA) menunjukkan sexual prejudice rendah karena memiliki teman dekat

yang merupakan bagian dari kelompok homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dekat dan personal dapat menjadi faktor penting dalam menurunkan prasangka terhadap kelompok minoritas seksual (Herek, 1991).

29 Analisis tambahan pada jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap sexual prejudice . Artinya, pada penelitian ini jenis kelamin tidak berkontribusi terhadap sexual prejudice seseorang. Temuan ini menyimpang dari mayoritas penelitian sebelumnya yang secara konsisten menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat sexual prejudice yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Licciardello et al., 2014; Mata et al., 2010). Salah satu kemungkinan penyebabnya dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan dapat sama-sama menginternalisasi nilai-nilai konservatif mengenai prasangka seksual. Hal ini membuat perbedaan berdasarkan jenis kelamin menjadi tidak terlihat. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianto (2015) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat jarak sosial antara laki-laki dan perempuan dalam menerima homoseksual, dimana mayoritas responden menyatakan penolakan terhadap keberadaan homoseksual dalam kedekatan sosial dengan mereka. Herek (1991) turut menyatakan bahwa nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil dari keluarga maupun lingkungan dapat membentuk sexual prejudice seseorang. Temuan ini juga tercermin dalam hasil wawancara kepada partisipan laki-laki maupun perempuan. Pada partisipan remaja laki-laki (BHP) menolak keberadaan kelompok homoseksual karena sejak kecil telah diajarkan bahwa hal tersebut salah. Sejalan dengan itu, partisipan remaja perempuan (JD) maupun (SYH) memandang homoseksual sebagai sesuatu yang tidak normal dan berbeda dari lingkungan sosial yang mereka kenal. Berangkat dari hal tersebut, baik laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tampaknya sama-sama menginternalisasi norma sosial yang bersifat konservatif, sehingga membentuk sexual prejudice terhadap kelompok homoseksual tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Alhasil, pengaruh jenis kelamin terhadap sexual prejudice dan SDO menjadi tidak signifikan, karena keduanya dipengaruhi lebih

kuat oleh norma sosial dan nilai yang diterapkan bersama di lingkungan mereka. 5.3 Saran Adapun saran metodologis yang diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya dan saran praktis kepada pihak-pihak terkait. 5.3.1 Saran Metodologis 44 Saran metodologis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada variabel social dominance orientation dan sexual prejudice. 1) Penelitian ini mengungkapkan bahwa social dominance orientation memiliki pengaruh positif signifikan sebesar 4,3% terhadap sexual prejudice, sementara 95,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain, seperti moralitas agama yang mungkin memengaruhi sexual prejudice pada remaja hingga emerging adulthood heteroseksual. Hal ini mengingat nilai-nilai agama di Indonesia masih memegang peranan penting dalam membentuk pandangan individu terhadap isu-isu sosial, termasuk orientasi seksual. Melalui perluasan cakupan variabel, pemahaman mengenai dinamika sexual prejudice dapat menjadi lebih komprehensif. 2) Subjek pada penelitian ini merupakan usia remaja hingga emerging adulthood. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kategori usia. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana social dominance orientation maupun sexual prejudice berkembang atau berubah pada berbagai tahap perkembangan, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya di setiap tahapan tersebut. 5.3.2 Saran Praktis Adapun saran praktis bagi pihak terkait seperti lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, dapat mengintegrasikan materi edukasi mengenai keberagaman orientasi seksual dan pentingnya kesetaraan hak ke dalam kurikulum atau program kegiatan siswa. Edukasi ini penting agar 45 nilai-nilai hierarkis yang tercermin dalam social dominance orientation tidak berkembang menjadi sexual prejudice terhadap kelompok homoseksual, terutama pada usia remaja hingga emerging adulthood yang masih dalam tahap pembentukan sikap sosial. 46

REPORT #27549807

Results

Sources that matched your submitted document.

 IDENTICAL  CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	5.21% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9231/10/10.%20Bab%203.pdf	 
INTERNET SOURCE		
2.	1.33% repositori.usu.ac.id https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/84859/181301239.pdf?...	 
INTERNET SOURCE		
3.	1.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7675/11/BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	1.12% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8999/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
5.	0.5% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/10/BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE		
6.	0.5% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6185/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
7.	0.46% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE		
8.	0.44% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/290387689.pdf	
INTERNET SOURCE		
9.	0.43% eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/28525/2/DAFTAR%20IS1%20FIX%20%281%29.pdf	 



REPORT #27549807

INTERNET SOURCE		
10. 0.43%	eprints.walisongo.ac.id https://eprints.walisongo.ac.id/17176/1/Skripsi_1507016043_La_Vania_Zahra.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.36%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6180/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.33%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/55039/7/S_PSI_1504920_Title.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
13. 0.32%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.31%	jurnal.wicida.ac.id https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/2459/905/9457	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.3%	sinaukomunikasi.wordpress.com https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/31/kajian-psikologi-komunika...	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.3%	repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/2631/8/BAB%20IV%20SKRIPSI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.28%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10806/9/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.27%	linter.untar.ac.id https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10706003_4A021..	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.26%	adoc.pub https://adoc.pub/download/peran-orientasi-dominansi-sosial-dan-persepsi-kel...	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.26%	ejournal.lppmunsap.org https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/sintesa/article/download/1835/1101...	●



REPORT #27549807

INTERNET SOURCE		
21.	0.25% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8461/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.23% elibrary.unikom.ac.id https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5538/7/UNIKOM_41816280_RICO%20DEW.	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.2% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3035/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.19% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/10/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.19% repository.mediapenerbitindonesia.com http://repository.mediapenerbitindonesia.com/202/1/K%20220%20-%20Buku%...	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.16% repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/1490/4/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.16% ejournal.up45.ac.id https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2190/1291/80...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.14% eprints.rclis.org http://eprints.rclis.org/29798/3/BAB%20III%20SKRIPSI%20ISMA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.13% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4258/17/12.%20BAB%20V.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.13% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/16845/8/BAB%204-5%20%28Renno%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.12% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/25225/5/10.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #27549807

INTERNET SOURCE

32. **0.11%** conference.upnvj.ac.id

<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/download/1162/793>



INTERNET SOURCE

33. **0.09%** ejournal.undiksha.ac.id

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/download/34649/2648...>



INTERNET SOURCE

34. **0.09%** repository.unhas.ac.id

http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/16613/2/H051171011_skripsi_bab%201-2..



INTERNET SOURCE

35. **0.06%** biologi.ub.ac.id

<https://biologi.ub.ac.id/s1/wp-content/uploads/sites/25/2011/05/BAB-I.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.22%** eprints.upnyk.ac.id

<http://eprints.upnyk.ac.id/28525/2/DAFTAR%20IS1%20FIX%20%281%29.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.22%** repository.unibos.ac.id

<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2072/2022%...>

INTERNET SOURCE

3. **0%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/55039/7/S_PSI_1504920_Title.pdf